

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Relevan

Kajian penelitian terdahulu digunakan oleh setiap peneliti untuk mengetahui gambaran tentang penelitian serupa yang pernah dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian relevan yang penulis jadikan sumber penelitian terdahulu:

1. Artikel penelitian yang ditulis oleh Novriandra Al-Muthahar, dengan judul “*Pemenuhan Kebutuhan Anak Oleh Orang Tua Tunggal Perempuan Di Kelurahan Kota Baru*” pada tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud dalam artikel penelitian ini adalah kebutuhan fisik-biomedis (ASUH), kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH), dan kebutuhan akan stimulasi (ASAH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Cara *single mom* memenuhi kebutuhan fisik anaknya adalah dengan memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan yang dapat dicontohkan dengan menyediakan makanan, minuman sehari-hari, pakaian dan penyediaan tempat berteduh. (2) Cara *single mom* memenuhi kebutuhan psikologis anaknya adalah dengan memberikan rasa kasih sayang, rasa aman dan kasih sayang, seperti memberikan perhatian kepada anaknya dalam segala hal, serta memberikan rasa aman kepada anaknya. (3) Cara *single mom* memenuhi kebutuhan sosial anaknya adalah dengan

membiarkan anaknya bergaul dengan temannya, mengajarkannya untuk bermusyawarah, gotong royong dan membantu orang lain.

Perbedaan artikel penelitian Novriandra Al-Muthahar dengan penelitian penulis adalah terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian dan sumber penghasilan yang diperoleh *single mom* untuk memenuhi kebutuhannya. Artikel Novriandra fokus pada kebutuhan fisik, psikologi dan juga sosial. Sedangkan penulis terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak menurut teori hierarki kebutuhan Maslow dan dikaitkan dengan tinjauan *Maqasid Syariah*. Sumber penghasilan yang didapat *single mom* dalam penelitian Novriandra tidak tetap setiap bulannya, sedangkan dalam penelitian ini berpenghasilan tetap setiap bulannya selama bekerja menjadi petugas *cleaning service* di Bandara Haluoleo Kendari. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait *single mom* dalam memenuhi kebutuhan dasar anak.

2. Skripsi yang ditulis oleh Cut Srimelia, dengan judul “*Peran Ganda Perempuan Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Gampong Drien Tujoh Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya*” pada tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep AGIL Talcott Parsons pada anak yaitu A (*Adaption*), G (*Goal Attainment*), I (*Integration*), dan L (*Latent pattern Maintenance*) dan konsep kebutuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran ganda perempuan *single parent* dalam

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, selain sebagai ibu yang mendidik anak dan mengurus permasalahan rumah tangga, juga berperan mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh cuci, penjaga bayi, pedagang kecil, tukang parkir, petani dan penjahit, namun ada juga yang hanya bertahan hidup dari gaji pensiunan suaminya karena tidak mempunyai pekerjaan dengan alasan tidak memiliki keterampilan.

Perbedaan Skripsi Cut Srimelia dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang diteliti. Skripsi Cut lebih fokus membahas upaya *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan penulis fokus pada peran *single mom* dalam memenuhi kebutuhan dasar anak menurut teori *Hierarchy of Needs* dan tinjauan *Maqasid Syariah*. Jumlah penghasilan yang diperoleh *single mom* dalam skripsi Cut Srimelia tidak tetap setiap bulannya, sedangkan informan yang penulis teliti memiliki penghasilan tetap setiap bulannya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas peran atau upaya *single mom* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga khususnya anak.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ari Putra Elizon, dengan judul “*Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*” pada tahun 2019. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud dalam artikel penelitian ini adalah kebutuhan fisik-biomedis (ASUH), kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH), dan kebutuhan akan stimulasi

(ASAH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *single parent* telah memberikan kebutuhan seperti makanan yang bersih makanan, minuman, udara, pakaian, rumah, sekolah, tempat bermain dan transportasi. *Single parent* dalam penelitian ini juga telah memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak dan banyak keluarga yang juga menyayangi anak tersebut selain ibunya. Selain itu *single parent* juga sering memberikan motivasi kepada anak agar nantinya menjadi orang yang sukses.

Perbedaan skripsi Ari Putra dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Skripsi Ari Putra lebih fokus membahas terkait psikologis atau mental anak, yakni bagaimana peran *single mom* dalam mengembangkan mental anak serta faktor apa saja yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Sedangkan penulis fokus pada pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori *Hierarchy of Needs*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan anak.

2.2. Kajian Teori

2.2.1 *Single Mom*

1. Pengertian

Hermia Anata Rahman (2014) menyatakan bahwa *single mom* adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran seorang ayah, untuk menjadi kepala keluarga, mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan keluarga lainnya.

Ibu tunggal (*single mom*) didefinisikan sebagai seorang ibu yang memikul tanggung jawab mendidik, membimbing, mengasuh, membiayai serta membesarkan anak-anaknya tanpa keterlibatan aktif suami yang hilang atau meninggalkan keluarga (Fadhilah, 2015).

Wanita dianggap ibu tunggal apabila suaminya telah meninggal dunia dan ia terpaksa meneruskan tugas mengasuh anak, atau perempuan yang telah bercerai dari suaminya dan diberikan hak asuh atas anak-anaknya. Perempuan yang digantung bertali tanpa dinafkahi oleh suaminya dan sedang dalam proses perceraian, ini merupakan pengertian *single mom* dari Idris (2012). Senada dengan hasil penelitian Ika dan Nurchayati (2019) *single mom* dapat juga dikatakan seorang perempuan yang tidak menikah akan tetapi mempunyai anak dari perselingkuhannya tetapi memilih untuk tidak menikah lagi melainkan membesarkan anaknya sendirian.

Seorang wanita disebut sebagai *single mom* jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mencukupi kebutuhan finansial keluarga seorang diri.
2. Memiliki seorang anak yang tinggal serumah dengannya.
3. Membesarkan, mendidik, membimbing, menjaga dan membiayai anaknya seorang diri.
4. Memiliki suami tetapi tidak berdaya ketika diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkan suami tidak dapat memberikan nafkah terhadap keluarganya.
5. Perceraian.

6. Berpisah karena takdir-Nya (kematian).

2. Faktor Penyebab Menjadi *Single Mom*

Faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar *single mom* diantaranya adalah :

a. Perceraian

Perceraian secara bahasa berarti melepaskan, sedangkan menurut istilah adalah memutuskan ikatan sah perkawinan, baik segera maupun di kemudian hari, oleh suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata tersebut (Djamarah, 2014). Perceraian adalah terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk meninggalkan satu sama lain sehingga berhenti menjalankan hak dan kewajibannya sebagai suami istri (Ismiati, 2018).

Pengertian perceraian juga ditegaskan dalam undang-undang 9 No. 18 Tahun 1974, bahwa yang dimaksud dengan perceraian adalah *“Terlepasnya ikatan perkawinan antara kedua belah pihak, setelah putusan pengadilan mempunyai kekuatan hukum yang tetap berlaku sejak berlangsungnya perkawinan”*. Perceraian juga dapat terjadi karena beberapa faktor, menurut UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan sebagaimana dijelaskan dalam pasal 38 bahwa *“Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan Pengadilan.”*

Lestari (2014) mengatakan bahwa penyebab pasangan suami istri bercerai, antara lain: karena pasangan sering melalaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, masalah keuangan, kekerasan fisik terhadap pasangan, sering membentak dan mengucapkan kata-kata kasar, tidak setia (selingkuh), seringnya mabuk-mabukan, keterlibatan dan tekanan sosial dari kerabat pasangan dan lain sebagainya.

b. Akibat Kematian

Cerai mati adalah status mereka yang ditinggal suami/istrinya yang meninggal dunia dan belum menikah lagi. Kehilangan pasangan karena meninggal dunia merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan stres lebih besar dibandingkan kehilangan pasangan karena perceraian (Aprilia, 2013). Kebahagiaan sebuah pernikahan akan terhenti ketika salah satu dari mereka telah kembali menghadap Tuhan (Mahardika, 2013).

Kematian menurut Ozi Setiadi (2017) merupakan akhir dari kehidupan setiap makhluk di dunia. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena sebab alami seperti penyakit, maupun karena sebab tidak wajar seperti kecelakaan.

c. Akibat Ditinggal Pasangan Tanpa Cerai

Seseorang yang ditinggalkan atau diabaikan tanpa bercerai merupakan hal yang bisa terjadi karena salah satu pasangan tidak memiliki rasa tanggungjawab. Permasalahan ini menyebabkan tidak adanya hubungan yang jelas antara suami dan istri sehingga

menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal. Apalagi dalam hal ini, yang harus menyanggah status sebagai orang tua tunggal adalah perempuan. Mereka harus mengurus rumah tangga dan anak tanpa bantuan dari suami/pasangan (Hartina, 2020).

d. Akibat Hamil Diluar Nikah

Hamil di luar nikah juga menjadi penyebab seorang wanita atau perempuan menjadi *single mom*, yang diakibatkan oleh pihak laki-laki yang menghamili tidak bertanggung jawab. Hubungan yang tidak terkontrol saat pacaran menyebabkan wanita terbuai dan tertipu oleh pacarnya. Setelah hamil, laki-laki tersebut tidak bertanggung jawab dengan menikahinya melainkan pergi meninggalkan sehingga ia harus membesarkan anaknya sendiri.

3. Peran dan Tanggung Jawab *Single Mom*

Single mom mempunyai peran dan tanggung jawab yang luar biasa dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal. Berikut ini adalah beberapa peran dan tanggung jawab yang biasanya dimiliki oleh seorang *single mom*:

a) Kepala Keluarga

Single mom sebagai kepala keluarga dirumah ia harus bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola segala kebutuhan keluarga. Mereka harus mengambil keputusan penting terkait keuangan, pendidikan, dan kesehatan keluarga.

b) Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Single mom bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Mereka harus bekerja keras untuk memastikan bahwa semua kebutuhan ini terpenuhi dengan baik.

c) Pendidikan dan Pengembangan Anak

Single mom juga harus mendukung pendidikan dan pengembangan anak-anaknya. Ia harus memastikan bahwa anaknya mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas, membantu mereka dalam tugas sekolah, dan mendorong minat dan bakat anak-anaknya. Menjadi orang tua tunggal pasti menyulitkan, meski begitu *single mom* harus tetap berjuang untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dengan harapan agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan.

d) Dukungan Emosional

Single mom sebagai satu-satunya orang tua harus memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anaknya. Mereka harus hadir untuk mendengarkan, memberikan kasih sayang, dan membantu anak-anak mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi.

e) Menjadi Contoh Teladan

Single mom juga memiliki peran penting dalam menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Mereka harus menunjukkan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa tanggung jawab. Melalui perilaku mereka, *single mom* dapat menginspirasi anak-anak untuk tumbuh

menjadi pribadi yang baik. Sulasmiasi (2023) mengatakan keteladanan sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak hanya akan meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya terutama keluarga dekatnya dalam hal ini adalah orang tuanya.

Peran dan tanggung jawab seorang *single mom* sangatlah penting dan mengharuskan mereka untuk menjadi sosok yang tangguh dan berdedikasi. Meskipun penuh tantangan, *single mom* juga dapat menemukan kebahagiaan dan kebanggaan dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Tanggung jawab seorang *single mom* selain harus bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga, mereka juga harus mendidik anaknya dan berperan ganda menjadi ayah dan ibu bagi anaknya.

2.2.2 Hierarchy of Needs (Hierarki Kebutuhan Maslow)

Abraham Harold Maslow atau biasa dikenal dengan Abraham Maslow adalah seorang tokoh psikologi yang lahir di New York pada tanggal 1 April 1908 dan meninggal pada tahun 1970. Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Dia yakin bahwa manusia akan tergerak untuk memahami dan menerima dirinya semaksimal mungkin. Teorinya yang paling terkenal hingga saat ini adalah teori *hierarchy of needs* atau hierarki kebutuhan yang diperkenalkan pada tahun 1943.

Teori hierarki kebutuhan Maslow adalah salah satu teori psikologi yang berguna untuk memicu munculnya motivasi pada seorang individu dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Maslow menyusun hierarki

kebutuhan manusia dalam bentuk piramida, dengan kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan tempat tinggal di bagian paling bawah. Di tingkat selanjutnya, ada kebutuhan akan rasa aman dan keamanan. Kemudian, kebutuhan akan rasa memiliki dan hubungan sosial. Di tingkat yang lebih tinggi, terdapat kebutuhan akan penghargaan diri dan pengakuan dari orang lain. Puncak piramida adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, di mana individu mencapai potensi penuh mereka dan mencapai kepuasan pribadi.

Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Maslow



Menurut Maslow (1954) bahwa suatu sifat dipandang sebagai kebutuhan dasar jika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Ketidakhadirannya menimbulkan penyakit.
2. Kehadirannya mencegah timbulnya penyakit.
3. Pemulihannya menimbulkan penyakit.
4. Dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks dan di mana orang bebas memilih, orang yang sedang berkekurangan ternyata mengutamakan kebutuhan itu dibandingkan jenis-jenis kepuasan lainnya.

5. Kebutuhan itu tidak aktif, lemah atau secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat.

Seseorang berperilaku karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan atau keinginan yang sifatnya berjenjang. Jika kebutuhan pertama dan kedua sudah terpenuhi, barulah kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kelima akan dikejar (Maslow, 1984).

1. *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologis)

Kebutuhan fisiologis merupakan tingkat kebutuhan yang paling mendasar, terkuat dan paling jelas diantara hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan itu terbagi menjadi kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan fisik yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks, tidur dan oksigen (Goble, 1987).

Anak memerlukan kebutuhan-kebutuhan tersebut, apabila seluruh kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi atau terpuaskan maka anak akan terdorong untuk memikirkan kebutuhan-kebutuhan lainnya (Maslow, 1984). Namun dalam penelitian ini kebutuhan seksual tidak dijadikan sebagai objek pembahasan, karena anak yang dimaksud dalam penelitian ini masih tergolong anak/remaja yang belum mau terpenuhi kebutuhan seksualnya (Pasira, 2020).

Kebutuhan Fisiologis yang dibutuhkan anak bisa dikatakan terpenuhi dengan memperhatikan beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan makan dan minum : (a) sarapan sebelum pergi ke sekolah, (b) makan tiga kali sehari, (c) mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.
- 2) Kebutuhan tempat berteduh : rumah yang dapat ditempati.
- 3) Kebutuhan pakaian : (a) menggunakan pakaian yang bersih, (b) dapat melindungi tubuh dari sengatan matahari dan cuaca dingin.
- 4) Kebutuhan istirahat dan tidur : (a) istirahat setelah pulang sekolah, (b) tidur cukup waktu.
- 5) Kebutuhan oksigen : pencahayaan dan sirkulasi suhu dalam rumah masuk dengan baik.

Indikator terpenuhinya kebutuhan fisiologis meliputi orang tua memberikan anak makan pagi, siang dan sore hingga muncul rasa kenyang, minum yang cukup, istirahat yang cukup, dan lingkungan yang sehat dan bersih untuk anak.

2. *Safety Needs* (Kebutuhan Akan Rasa Aman)

Maslow (1984) menyatakan bahwa apabila kebutuhan fisiologis secara relatif telah terpenuhi, maka akan muncul serangkaian kebutuhan baru yang kurang lebih dapat dikategorikan (keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kecemasan dan kebingungan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan dalam diri dan sebagainya).

Kebutuhan rasa aman dapat dicontohkan dengan mengamati anak kecil, karena ketika anak kecil menerima ancaman atau situasi

tegang, mereka tidak menahan reaksinya sama sekali. Begitu pula ketika anak tidak terbiasa dengan situasi baru, wajah baru, orang tak dikenal, kematian, dan lingkungan bising. Mereka tidak akan menutupi ketidakamanan yang mereka rasakan. Pada saat seperti itu, anak-anak akan sangat bergantung pada orangtuanya dengan rasa ketakutan, yang merupakan bukti bahwa peran orangtua yakni sebagai pelindung (Maslow, 1984).

Reaksi yang mereka rasakan menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, karena tidak hanya anak kecil saja namun orang dewasa juga membutuhkan atau menyukai situasi yang aman dan stabil, agar terbebas dari perasaan takut atau cemas. Apabila unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman (Goble, 1987). Mungkin bisa dikatakan lebih tepat bahwa anak memerlukan dunia yang teratur dan terstruktur, bukan dunia yang tidak teratur dan tidak terstruktur.

Indikator terpenuhinya kebutuhan rasa aman anak meliputi adanya rasa aman dari bahaya fisik seperti adanya rumah yang aman dari panas dan hujan, rumah yang bersih sehingga terhindar dari penyakit. Kemudian orang tua senantiasa memastikan anak mereka ada yang menjaga ketika ia bekerja.

3. *Belongingness And Sosial Needs (Kebutuhan Akan Kasih Sayang)*

Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah cukup terpenuhi maka akan muncul kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan

rasa memiliki. Menurut Maslow yang dikutip Frank G. Goble (1987) menyatakan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang akan terhambat.

Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta kasih dapat dicontohkan oleh anak-anak yang sesampainya di sekolah dan bertemu dengan teman-temannya, otomatis salah satu dari mereka akan mendekat untuk berjalan bersama (Sejati, 2018). Misalnya saja mereka rela atau lebih senang jika berbagi dengan sahabatnya, cara berteman ini tidak hanya dilakukan sejak usia dini saja namun akan terus berlanjut dikalangan remaja hingga dewasa. Cenderung pilih kasih namun dari situ kita dapat menyimpulkan jika perasaan rasa cinta dan memiliki tidak hanya terjadi dalam hubungan berpasangan saja. Namun, dalam setiap hubungan baik itu keluarga, sahabat, maupun lingkungan pasti ada rasa cinta dan rasa memiliki.

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki yang dibutuhkan oleh anak dapat dikatakan terpenuhi dalam penelitian ini dengan memperhatikan beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Terjalannya komunikasi yang baik antara ibu dan anak setiap harinya;
- b) Menerima perhatian dan dukungan dari ibu;
- c) Membantu anak bersiap-siap ke sekolah dan mengantarnya
- d) Membantu anak mengerjakan tugas sekolah;

Indikator terpenuhinya kebutuhan rasa memiliki dan rasa cinta anak yaitu ketika orang tua memiliki komunikasi yang baik dengan anak sehingga adanya keterbukaan satu sama lain, ibu membantu anak bersiap ke sekolah, membantu anak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

4. *Self Esteem Needs* (Kebutuhan Akan Penghargaan)

Kebutuhan akan penghargaan menurut Maslow yang dikutip dalam buku Frank G. Goble (1987), mengatakan bahwa setiap orang mempunyai dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yaitu harga diri dan rasa hormat dari orang lain. 1) harga diri meliputi kebutuhan akan rasa percaya diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. 2) penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.

Seseorang yang memiliki harga diri yang cukup akan lebih percaya diri dan mampu menjadi lebih produktif. Sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi perasaan rendah diri dan tidak berdaya, yang kemudian dapat menimbulkan perasaan putus asa dan perilaku neurotik. Begitupun dengan anak, pada hakikatnya sejak lahir hingga dewasa mereka memerlukan penghargaan atau rasa hormat dari orang lain atau orang disekitarnya.

Sendg Sejati (2018) mengatakan bahwa jika kita merasakan perasaan dihargai dari dalam atau luar, kita akan merasa percaya diri dan

aman terhadap diri kita sendiri, kita merasa berharga dan memadai. Kebutuhan akan penghargaan yang dibutuhkan oleh anak dapat dikatakan terpenuhi dalam penelitian ini dengan memperhatikan beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak dapat memberikan kekuatan untuk mengenali dirinya sendiri dan mampu bersikap peduli;
- b) Menghargai hobi dan bakat anak;
- c) Mendapatkan pujian dari ibu ketika mendapat juara atau pun setelah melakukan sesuatu;
- d) Mendapatkan hadiah ketika mendapat juara kelas ataupun ulang tahun.

Indikator terpenuhinya kebutuhan penghargaan anak oleh orang tua yaitu memberikan pujian atau hadiah kepada anak ketika anak juara kelas ataupun ulang tahun, mendukung hobi dan minat anak, dan lain sebagainya.

5. *Self Actualization* (Kebutuhan Aktualisasi Diri)

Seseorang harus mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Penjelasan Abraham Maslow tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan disebut aktualisasi diri merupakan salah satu aspek penting dari teorinya tentang motivasi manusia. Maslow menemukan bahwa kebutuhan

aktualisasi diri biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan harga diri terpuaskan secara memadai (Goble, 1987).

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai pengembangan tertinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi sesuai dengan potensi kita untuk menjadi. Meskipun kebutuhan-kebutuhan tingkat rendah sudah terpuaskan, misalnya rasa aman secara fisik dan emosional, rasa memiliki dan cinta, serta perasaan bahwa kita adalah individu yang berharga. Namun kita akan merasa kecewa, tidak nyaman dan tidak puas jika kita gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri (Schultz, 1991). Seperti seorang musisi harus menciptakan musik, seorang seniman harus melukis, seorang musisi harus bernyanyi, jika pada akhirnya ia ingin damai.

Indikator terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri dalam penelitian ini yaitu orang tua mendukung kemampuan anak untuk mengembangkan potensi dirinya, memberikan ruang kreativitas anak dalam berpikir dan bertindak, tidak melarang anak bermain di luar rumah agar anak dapat mengekspresikan dirinya, mendorong kemampuan komunikasi, memberikan kesempatan anak menyalurkan kebutuhan dan keinginannya (diakses 24 Oktober 2023 pada <https://www.kompasiana.com/atonimeto/54f690eba3331137028b50c7/> kebutuhan-dasar-anak pada 24 Oktober 2023).

2.2.3 *Maqasid Syariah*

Maqāsid Syariah secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu *maqasid* dan *syariah*. *Maqasid* merupakan kata benda berbentuk jamak dari kata “*maqashid*” yang berasal dari kata *qasada yaqsudu qasdan* yang berarti kesengajaan atau tujuan. Kata *syariah* dari segi bahasa mempunyai banyak makna yakni jalan menuju tempat air dan jalan yang lurus. Sedangkan menurut istilah *syariah* adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT bagi hamba-Nya, baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah serta segala sistem yang mengatur kehidupan manusia demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat (Abdurrahman, 2020).

Maqāsid syariah adalah tujuan pensyariaan hukum, sedangkan kandungannya adalah kemaslahatan manusia. Abdurahman (2020) mengatakan bahwa hukum yang telah ditetapkan dan diturunkan kepada manusia tidaklah dibuat untuk hukum itu sendiri, melainkan dibuat untuk kemaslahatan manusia.

Al-Syatibi merumuskan kebutuhan manusia berdasarkan *maqāsid syariah* untuk mewujudkan kesejahteraan atau kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Manusia adalah individu atau makhluk Allah SWT baik lahiriah maupun batiniah, jasmani atau rohani, bagian dari alam maupun sebagai makhluk sosial. Menurut al-Syathibi (1996) Allah menurunkan syariat (aturan hukum) kepada hamba-Nya tidak lain adalah untuk memperoleh kemaslahatan dan menghindari keburukan (*jalb al-mashalih*

wa dar'u al-mafasid). Sederhananya, aturan hukum yang diturunkan Allah hanya untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Al-Syathibi mengikuti ulama-ulama sebelumnya yang membagi kemaslahatan manusia ke dalam tiga klasifikasi penting, yaitu: *dharuriyyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder) dan *tahsiniat* (tersier).

1. Kebutuhan *Dharuriyyat*

Dharuriyyat merupakan sesuatu yang wajib menjadi kebutuhan hidup untuk menegakkan kemaslahatan manusia. *Dharuriyyat* tergolong kebutuhan primer, artinya apabila kebutuhan tersebut belum dapat dipenuhi dengan baik maka akan berdampak pada gangguan keamanan dan membahayakan kesejahteraan akhirat. Menurut Zainur (2017) kebutuhan *dharuriyyat* terbagi dalam lima komponen mendasar yang harus dilaksanakan yaitu :

a. Menjaga Agama

Agama merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi karena agama merupakan pedoman hidup manusia. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjunjung tinggi agama seperti yang terkandung dalam firman-nya yaitu dalam QS. Asy-syura' : 13 yang berbunyi:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Terjemahan: “Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan

kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya.”

Pemeliharaan agama merupakan tujuan pertama dalam hukum Islam. Alasannya karena agama merupakan pedoman hidup manusia. Di dalam Islam, selain komponen akidah yang merupakan sikap hidup seorang muslim, juga terdapat syariat yang berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia. Untuk itu, hukum Islam wajib melindungi agama yang dianut seseorang dan menjamin kebebasan setiap orang untuk beribadah menurut keyakinannya (Yumni, 2016).

b. Memelihara Jiwa

Merawat jiwa merupakan suatu hal yang wajib dilakukan manusia, karena agama seseorang tidak dapat ditegakkan jika tidak ada jiwa yang menjunjungnya. Menjaga jiwa artinya menjaga jasmani atau raga agar selalu sehat dan mampu melakukan aktivitas. Menjaga jiwa untuk hidup di dunia sangatlah penting, jiwa merupakan ladang tanaman yang akan dipanen di akhirat. Oleh karena itu, apa yang kita lakukan saat ini di dunia akan sangat menentukan penerimaan kita di akhirat nanti.

Menjaga jiwa dapat dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Hal ini tertuang dalam QS. Al-Hijr : 20 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقَيْنَ

Terjemahan: “Kami telah menjadikan di sana sumber-sumber kehidupan untukmu dan (menjadikan pula) makhluk hidup yang bukan kamu pemberi rezekinya.”

c. Menjaga Akal

Allah menciptakan manusia dalam struktur yang terbaik. Tujuan menjaga akal pikiran adalah agar pikiran tidak rusak baik secara fisik maupun non fisik. Kerusakan fisik yang dimaksud adalah pikiran tidak dirusak oleh sesuatu yang dapat merusak tubuh manusia, misalnya penggunaan narkoba, minum alkohol dan lain-lain. Sedangkan non fisik artinya pikiran tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Hal ini dapat ditemukan pada firman Allah SWT dalam QS. Al Maidah : 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”

d. Menjaga Keturunan

Menjaga keturunan di dalam Islam sangat dianjurkan untuk melangsungkan perkawinan dan membatasi perselingkuhan. Menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh menikah, bagaimana

cara menikah dan juga ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam suatu perkawinan yang dianggap sah. Jika diabaikan maka akan membahayakan eksistensi keturunan dan harga diri. Keadaan ini dapat ditemukan dalam QS. Al-isra': 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَبِيلاً

Terjemahan: “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”

e. Memelihara Harta Kekayaan

Harta benda yang ada di dunia adalah milik Allah SWT, manusia hanya berhak mempergunakan harta tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Harta tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti makan, minum, sandang, papan, kendaraan dan perhiasan. Di dalam Islam juga terdapat peraturan mengenai muamalah seperti jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, dan lain-lain untuk menjaga harta kekayaan. Menjaga harta dalam Islam juga terdapat dalam QS. An-Nisa : 29-30.

2. Kebutuhan *Hajiyah*

Hajiyah menurut Zainur (2017) adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia dengan tujuan agar ringan, lapang dan nyaman dalam mengatasi kesulitan hidup. Setiap barang selain kebutuhan *dharuriyyat* sebagaimana contoh sebelumnya, dapat dikategorikan sebagai kebutuhan *hajiyah*. Oleh karena itu, setiap keperluan *dharuriyyat* atau

segala pengeluaran tambahan untuk perkawinan, pendidikan dan lain-lain dianggap termasuk dalam kebutuhan *hajiyah*.

3. Kebutuhan *Tahsiniyat*

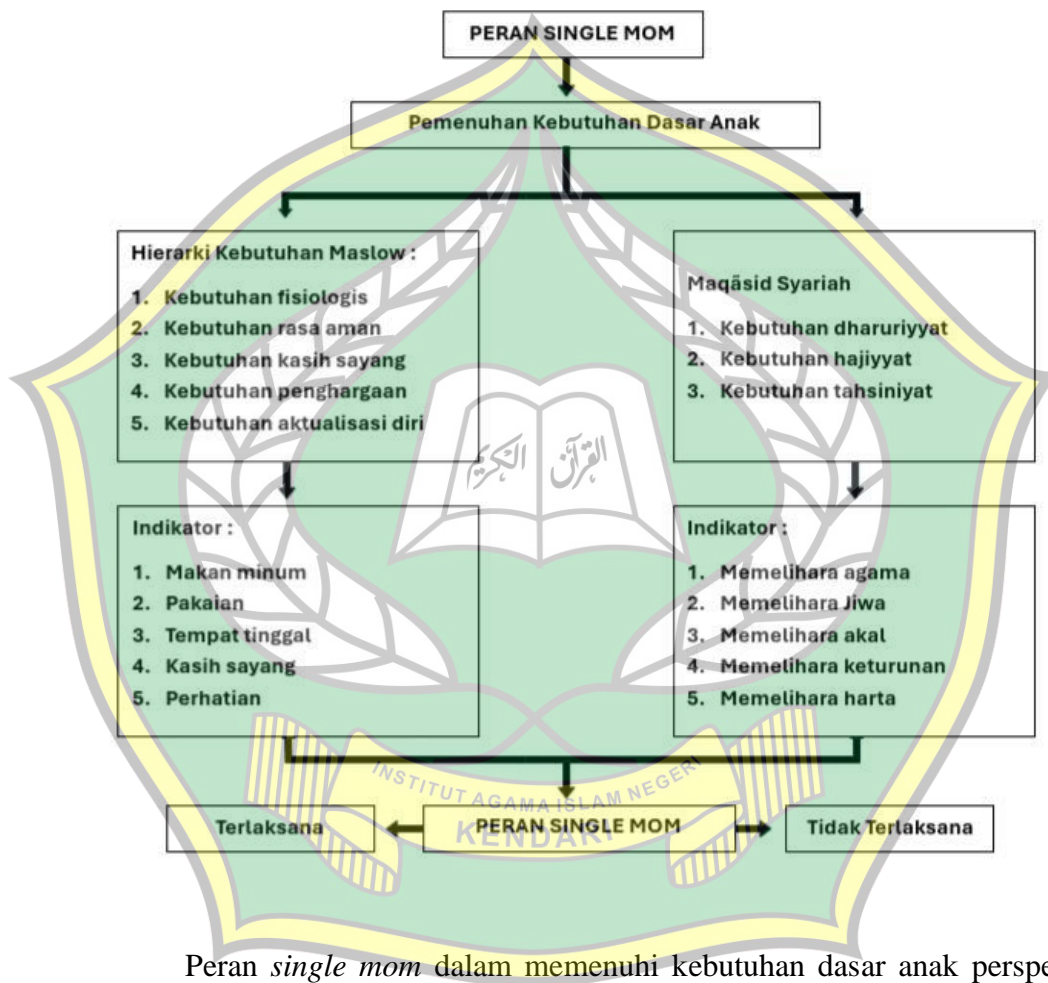
Kebutuhan *tahsiniyat* adalah sesuatu yang diwajibkan oleh norma atau tatanan hidup dan perilaku menurut jalan yang lurus. Hal-hal yang bersifat *tahsiniyat* bermula dari tradisi yang baik dan segala tujuan kehidupan manusia menurut jalan yang baik. Lebih spesifiknya, *tahsiniyat* adalah segala barang yang mempermudah dan memudahkan hidup tanpa berlebihan, seperti makanan enak, pakaian yang nyaman, peralatan kecantikan, interior rumah yang lengkap dan tertata indah, serta segala barang yang menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih baik (Zainur, 2017). Kewajiban tersebut berkaitan dengan hadis nabi: “Di antara kebahagiaan seseorang adalah tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman, dan rumah yang luas” (HR.Ahmad).

Dharuriyyat wajib dijaga. *Hajiyah* boleh ditinggalkan jika pemeliharannya melanggar hukum *dharuriyyat* dan *tahsiniyat*. Jadi, secara umum barang dan jasa yang mempunyai kekuatan untuk memenuhi lima unsur pokok (*dharuriyyat*) dapat dikatakan mempunyai kemaslahatan bagi kemanusiaan.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah alat yang digunakan peneliti untuk memandu penelitiannya. Alat tersebut adalah seperangkat ide yang digunakan untuk menyusun penelitian, semacam peta yang dapat mencakup pertanyaan

penelitian, tinjauan literatur, metode dan analisis data. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan gambaran logis dan pola kerangka penelitian agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.



Peran *single mom* dalam memenuhi kebutuhan dasar anak perspektif Abraham Maslow. Dianalisis menggunakan teori *hierarchy of needs* dengan menambahkan teori *maqasid syariah* sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Capaian yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah terlaksananya atau tidak terlaksa peran *single mom* dalam memenuhi kebutuhan dasar anaknya.